

**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMENGARUHI INDIKASI KECURANGAN
DALAM PELAPORAN KEUANGAN DENGAN MODEL *FRAUD DIAMOND*
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015)**

**NINDYA CARLA YUDHANTI
ERNI SURYANDARI F, S.E., M.Si.**

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGAYAKARTA

ABSTRACT

This reseach aimed to analyze the factors that affect the fraud in company's financial reporting using fraud diamond method, including financial distress, earnings management, liquidity, financial leverage, company size, profitability, nature of industry, and capability. The sample of this research is manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange 2013-2015. Hypotesis testing is done by testing multiple linier regresion model wich were processed using SPSS 23. The result have shown earnings management, profitability, and nature of industry variables to have an influence on fraud in financial reporting companies. Liquidity variable has a positive influence on the fraud in financial reporting companies. While the financial distress, financial leverage, company size, and capability variables have no effect on fraud in the company's financial reporting.

Key words: fraud, fraud diamond, liquidity, profitability, financial leverage, capability.

PENDAHULUAN

Instrumen operasional dalam suatu perusahaan yang paling penting adalah laporan keuangan. Suatu kondisi perusahaan dapat dilihat dengan mudah melalui laporan keuangan perusahaan, kondisi demikian dilihat secara finansial bukan secara fisik. Laporan keuangan merupakan hasil *input* maupun *output* yang telah di kerjakan oleh bagian akuntansi yang dapat menjadi salah satu alat komunikasi antara data akuntansi atau aktivitas suatu operasional perusahaan dengan pihak tertentu yang membutuhkan data laporan keuangan atau pihak keuangan dalam perusahaan itu sendiri. Laporan keuangan juga bisa menyajikan bagaimana posisi keuangan pada suatu perusahaan dan hasil-hasil yang berhasil dicapai oleh suatu perusahaan. Hal-hal yang demikian menjadi pemicu bagi suatu perusahaan untuk dapat menyajikan laporan keuangan perusahaan dengan sebaik mungkin (Sihombing, 2014).

Laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan dari suatu laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja

keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Oleh karena itu dalam penyajian laporan keuangan seorang pelaku bisnis harus dapat menyajikan laporan keuangan dengan relevan dan akurat serta terbebas dari tindakan kecurangan (*fraud*) yang akan sangat merugikan pihak pengguna laporan keuangan untuk pengambilan sebuah keputusan.

Pada saat perusahaan menerbitkan laporan keuangan tujuan utamanya adalah perusahaan ingin menunjukkan suatu keadaan dalam kondisi terbaik. Laporan keuangan seharusnya tidak hanya menyajikan angka-angka. Karena masih ada informasi yang akan disampaikan mengenai posisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan yang nantinya akan digunakan untuk pengambilan keputusan ekonomi. Hal ini sering kali terjadi *fraud* dalam pelaporan keuangan yang akan menyesatkan investor dan pengguna laporan keuangan yang lain (Raharja, 2012). Jika penyajian laporan keuangan terdapat salah saji maka laporan keuangan tersebut sudah tidak dapat untuk pengambilan keputusan lagi karena data yang *publish* tidak sesuai dengan kenyataannya.

Fraud adalah salah satu tindakan melanggar hukum yang dilakukan secara sengaja untuk memenuhi kebutuhan pribadi, orang lain, dan kelompok yang berakibat merugikan pihak tertentu atau institusi tertentu. Tindakan *fraud* ini sudah berada diluar batas prinsip akuntansi yang berlaku umum. *Fraud* merupakan tindakan *illegal* yang sangat sengaja dilakukan oleh seseorang, yang dilakukan secara sembunyi, dan mendapat manfaat dari merubah bentuk menjadi kas atau barang berharga lainnya. Tindakan ini dapat dilakukan baik secara sengaja, disembunyikan, dan dapat dilakukan oleh pihak internal maupun pihak eksternal (Efitasari, 2013).

Kepercayaan tidak akan terjalin dengan baik antara manajemen dengan pihak investor karena tindakan *fraud* dan juga akan merusak nilai-nilai akuntansi yang telah ada. Dunia telah dihebohkan dengan kasus perusahaan ternama pada akhir tahun 2002 yaitu perusahaan ENRON. Perusahaan yang bergerak pada bidang energi yang terletak di Amerika Serikat. Harga saham ENRON pada saat itu langsung turun dratis hingga US\$ 45 sen, padahal bulan Agustus tahun 2000 harga saham ENRON mencapai US\$ 90 per lembar. Manajemen ENRON telah mencatat keuntungan sebesar US\$ 600.000.000 pada saat mengalami kerugian. Hal tersebut dilakukan karena perusahaan ENRON tidak mau kehilangan investor dan calon investornya. Tetapi kenyataannya utang ENRON semakin

banyak dan akhirnya perusahaannya bangkrut. Pada saat itu auditor ENRON dengan menggunakan KAP Arthur Andersen.

Tahun 2001 *fraud* tidak hanya terjadi di luar negeri, akan tetapi juga terjadi pada perusahaan ternama di Indonesia yaitu pada PT Kimia Farma. PT Kimia Farma adalah produsen obat milik Indonesia. Pada tanggal 31 Desember 2001 manajemen melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132.000.000.000 yang telah diaudit oleh Hans Tuanakotta dan Mustofa. Namun Kementrian BUMN dan BAPEPAM menilai bahwa laba bersih yang dilaporkan terlalu besar dan dilakukan pengujian ulang. Setelah diaudit ulang diketahui terdapat salah saji pada laporan keuangan dan mengakibatkan laporan keuangannya lebih saji (*overstatement*) sebesar Rp 32.600.000.000 yang merupakan 23% dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih. Selain itu PT Kimia Farma juga melakukan pencatatan ganda atas penjualan unit usaha yang dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling oleh auditor eksternal (Efitasari, 2013).

Tingkat *fraud* dalam perusahaan dapat terjadi karena tuntutan dari perusahaan untuk menghasilkan laporan keuangan yang baik. Manajer atau bagian keuangan akan berusaha menyajikan laporan keuangan dengan baik, sehingga calon investor akan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut tanpa mengetahui apakah perusahaan tersebut melakukan *fraud* atau tidak. Pihak yang berada di luar perusahaan tidak akan mengetahui bagaimana keadaan perusahaan yang sebenarnya, bahkan karyawan dalam perusahaan tersebut tidak seluruhnya mengetahui akan adanya *fraud*.

Tindakan kecurangan yang dapat terjadi karena berbagai faktor. Faktor faktor tersebut diantaranya terkenal dengan teori *fraud triangel* yang ditemukan oleh Cressey (1953), menyebutkan bahwa terdapat tiga elemen yang menyebabkan terjadinya tindakan *fraud*. Ketiga elemen tersebut adalah *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi). Namun teori *fraud triangel* tersebut dikembangkan oleh Wolfe dan Hermason (2004) dengan menambah satu elemen yang nantinya menjadi penghambat tindakan *fraud*, elemen tersebut adalah *capability*. Teori ini lebih di kenal dengan *Fraud Diamond*. *Capability* adalah seberapa besar daya dan kapasitas seseorang untuk melakukan *fraud*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wolfe dan Hermason (2004) menunjukkan hasil yang positif antara *capability* dengan *fraud*. Didalam masing-masing elemen terdapat rasio-rasio yang dapat diukur untuk mengetahui apakah suatu perusahaan melakukan tindakan *fraud* atau tidak.

Penelitian yang dilakukan Dalnial *et. al.* (2014) dapat disimpulkan bahwa *Leverage*, prediktor yang signifikan untuk mendeteksi penipuan. Penelitian di Indonesia mengenai *fraud* dalam pelaporan keuangan telah dilakukan oleh Ansar (2012), yang menunjukkan bahwa *financial distress*, manajemen laba, *likuiditas*, *financial leverage*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan, sedangkan *profitabilitas* berpengaruh terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan perusahaan.

Summers dan Sweeney (1998) melakukan penelitian mengenai *fraud* dalam pelaporan keuangan dengan variabel penelitian *nature of industry* yang diukur menggunakan akun piutang usaha. Hasil penelitian mengenai *nature of industry* tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif terhadap *fraud* dalam penyajian laporan keuangan. Manajer akan berfokus pada akun tersebut jika memiliki niat untuk melakukan *fraud*.

Berlatar penjelasan diatas, peneliti ingin menguji ulang mengenai faktor-faktor yang memengaruhi indikasi terjadinya *fraud* dalam pelaporan keuangan dengan model *fraud diamond*. Untuk mencapai tujuan tersebut peneliti menguji, apakah faktor-faktor yang mengindikasikan terjadinya *fraud* yang terdiri dari *financial distress*, manajemen laba, *likuiditas*, *financial leverage*, ukuran perusahaan, *profitabilitas*, *nature of industry*, dan *capability* memiliki pengaruh terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan.

KAJIAN TEORI

TEORI AGENSI

Teori keagenan adalah dasar hubungan antara *principal*/ pemegang saham dengan agen/ manajemen. Menurut Jensen dan Meckling (1976), *agency theory* menggambarkan hubungan antara pemegang saham sebagai *principal* dengan manajemen sebagai agen. Manajemen adalah pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk kepentingan mereka. Manajemen diberikan kekuasaan penuh untuk membuat keputusan terbaik bagi pemegang saham. Oleh karena itu, manajemen harus bertanggung jawab atas segala keputusan yang telah dibuat bagi pemegang sahamnya.

KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN

Kecurangan laporan keuangan adalah kesengajaan yang dilakukan oleh manajer untuk merubah atau membuat data yang tidak sesuai dengan kenyataannya pada laporan keuangan. Hal ini dapat terjadi karena adanya dorongan kepentingan pribadi ataupun kelompok. Sedangkan definisi kecurangan laporan keuangan menurut *American Institute*

Certified Public Accountant (1998) adalah tindakan yang disengaja atau salah saji yang menyebabkan salah saji pada laporan keuangan.

Seseorang yang melakukan tindakan *fraud* memiliki motivasi yang berbeda-beda. Motivasi tersebut tidak dapat diprediksi oleh siapapun. Ada teori yang mampu menjelaskan motivasi apa yang digunakan oleh seseorang yang melakukan tindakan *fraud*. Teori tersebut terkenal dengan sebutan *fraud triangle theory*. Teori tersebut dikenal berdasarkan hasil dari penelitian Cressy (1953). Dalam teori tersebut terdapat beberapa elemen yang mendorong seseorang melakukan tindakan *fraud* yaitu, *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi).

Tekanan adalah keadaan dimana seseorang terpaksa melakukan hal yang biasanya tidak pernah dilakukan. Tekanan ini biasanya dilakukan karena tingginya kebutuhan hidup, perilaku coba-coba hal yang sebelumnya belum pernah dilakukan, ketidakpuasan dalam bekerja, dan ketidakmampuan dalam kebutuhan finansial. Tekanan ini adalah hal yang biasanya banyak dilakukan untuk melakukan tindakan *fraud*. Faktor lingkungan sosial maupun lingkungan kerja juga menjadi salah satu pendorong terjadinya *fraud*.

Kesempatan adalah kondisi, keadaan, situasi, ataupun peluang yang bisa digunakan untuk melakukan tindakan *fraud*. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya kedisiplinan dalam menjalankan sebuah peraturan yang telah ada. Selain itu juga kurangnya perhatian dan pengawasan baik dari dalam maupun dari luar perusahaan.

Rasionalisasi merupakan tindakan, sikap, karakter, atau nilai-nilai etis yang membolehkan para manajer atau bagian keuangan untuk melakukan tindakan yang tidak jujur. Dimana para pelaku tindakan *fraud* ini akan mencari pembenaran atau pembelaan atas tindakan yang telah dilakukannya. Untuk rasionalisasi ini digunakan pergantian dewan direksi pada penilaiannya.

FRAUD TRIANGLE

Teori *fraud triangle* pertama kali dikemukakan oleh Cressey (1953). Konsep ini dikeluarkan untuk mendekteksi terjadinya kecurangan. Terdapat tiga kondisi dimana dapat menyebabkan terjadinya *fraud* dalam pelaporan keuangan dan penyalahgunaan asset, sebagaimana telah dijelaskan dalam PSA 70 (SA 316). Ketiga kondisi kecurangan tersebut disebut dengan teori *fraud triangle* (segitiga kecurangan).

Tiga elemen dari *fraud triangle* ialah: *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Pada bagian ini akan dijelaskan bagian-bagian penting dari elemen yang mendasar dari *fraud triangle*.

1) *Pressure*

Menurut Albrecht *et al.* (2011), *pressure* dapat dikategorikan kedalam empat kelompok, yaitu:

a) Tekanan Finansial (*financial pressures*)

Hampir 95% *fraud* dilakukan karena adanya tekanan dari segi finansial. Tekanan finansial yang sering diselesaikan dengan mencuri (*fraud*) dapat disebabkan beberapa faktor, yaitu:

1. Keserakahan (*greedy*)
2. Standar hidup yang terlalu tinggi (*living beyond one's means*)
3. Banyaknya tagihan dan utang (*high bills or personal debt*)
4. Kredit yang hampir jatuh tempo (*poor credit*)
5. Kebutuhan hidup yang tidak terduga (*unexpected financial needs*)

b) Tekanan akan Kebiasaan Buruk (*vices pressures*)

Vices pressures dapat disebabkan oleh dorongan guna memenuhi kebiasaan buruk, misalnya hal-hal berhubungan dengan judi, obat-obatan terlarang, alkohol, dan barang-barang mahal yang sifatnya negatif. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki kebiasaan berjudi akan merasa terdorong untuk melakukan apapun untuk dapat memperoleh uang sebagai taruhan (*gambling*).

c) Tekanan yang Berhubungan dengan Pekerjaan (*work-related pressures*).

Tidak adanya kepuasan kerja yang diperoleh karyawan, misalnya: kurangnya perhatian dari manajemen, adanya ketidakadilan, dan sebagainya, dapat membuat karyawan harus melakukan *fraud* untuk memperoleh “imbalan” atas kerja kerasnya.

2) *Opportunity*

Fraud dapat dilakukan apabila terdapat peluang untuk melakukannya. Peluang itu dapat diambil apabila *fraud* yang dilakukannya berisiko kecil untuk diketahui dan didekteksi. Menurut (Albercht *et al.*, 2011) ada enam faktor yang dapat meningkatkan peluang bagi individu untuk melakukan *fraud*, antara lain:

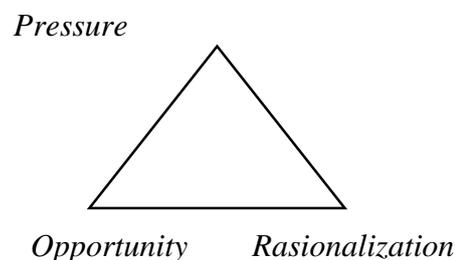
- a) Kurangnya kontrol untuk mencegah dan atau mendeteksi *fraud*
- b) Ketidakmampuan untuk menilai kualitas kinerja

- c) Kegagalan untuk mendisiplinkan para pelaku *fraud*
- d) Kurangnya pengawasan terhadap akses informasi
- e) Ketidakpedulian dan ketidakmampuan untuk mengantisipasi *fraud*
- f) Kurangnya jejak audit (*audit trail*)

3) *Rasionalization*

Hampir semua *fraud* dilatarbelakangi oleh *rasionalization*. Rasionalisasi membuat seseorang yang pada awalnya tidak ingin melakukan *fraud* pada akhirnya melakukannya. Rasionalisasi merupakan suatu alasan yang bersifat pribadi (karena ada faktor lain) dapat membenarkan perbuatan walaupun perbuatan itu sebenarnya salah. Menurut (Albrecht *et al.*, 2011) mengemukakan bahwa rasionalisasi yang sering terjadi ketika melakukan *fraud* antara lain:

- a) Aset itu sebenarnya milik saya (*perpetrator's fraud*)
- b) Saya hanya meminjam dan akan membayarnya kembali
- c) Tidak ada pihak yang dirugikan
- d) Ini dilakukan untuk sesuatu yang mendesak
- e) Kami akan memperbaiki pembukuan setelah masalah keuangan ini selesai
- f) Saya rela mengorbankan reputasi dan integritas saya asal hal ini dapat meningkatkan standar hidup saya.



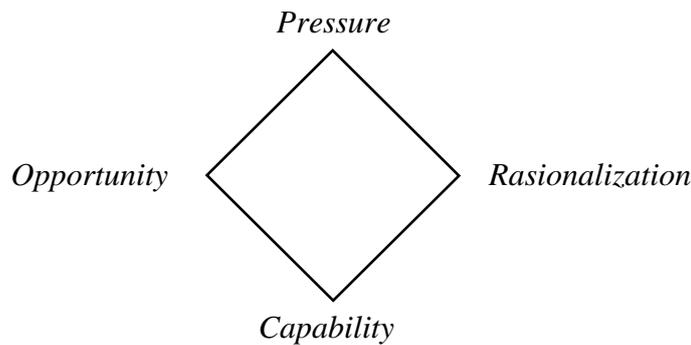
Gambar 1 *Fraud Triangle*

a. *Fraud Diamond*

Fraud Diamond merupakan pandangan baru tentang fenomena *fraud* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermason (2004). Teori ini merupakan bentuk penyempurnaan dari teori Cressy atau yang lebih dikenal dengan teori *fraud triangle*. Dalam teori *fraud diamond* ini Wolfe dan Hermason (2004) menambahkan satu elemen yang akan mencegah terjadinya *fraud* yaitu *capability*. Dimana *capability* ini menjadi elemen yang dapat menghambat terjadinya *fraud* apabila tidak ada kapasitas untuk melakukan tindakan tersebut. Semakin tinggi tingkat kapasitas yang diberikan oleh

sebuah organisasi atau lembaga maka akan semakin kecil tingkat terjadinya tindakan *fraud*. Jadi ke empat elemen dalam *fraud diamond* adalah :

- 1) *Pressure*
- 2) *Opportunity*
- 3) *Rasionalization*
- 4) *Capability*



Gambar 2 *Fraud Diamond*

Wolfe dan Hermansson (2004) berpendapat bahwa dengan adanya pembaruan teori *fraud triangle* guna meningkatkan deteksi dan mencegah adanya *fraud* yaitu dengan menambahkan elemen *capability*.

Wolfe dan Hermansson (2004) berpendapat :

“Many Frauds, especially some of the multibillion-dollar ones, would not have occurred without the right person with the right capabilities in place. Opportunity opens the doorway to Fraud, and incentive and Rationalization can draw the person toward it. But the person must have the Capability to recognize the open doorway as an Opportunity and to take advantage of it by walking through, not just once, but time and time again. Accordingly, the critical question is; Who could turn an Opportunity for Fraud into reality?”

Artinya, pada umumnya banyak yang melakukan *fraud*, bahkan bernilai milyaran dollar, dan tidak akan mungkin terjadi tanpa orang yang tepat. *Opportunity* yang membukakan peluang untuk melakukan tindakan *fraud* dan *pressure* dan *rasionalization* yang mendorong manajer untuk melakukan tindakan *fraud*.

FINANCIAL DISTRESS

Financial distress (kesulitan keuangan) merupakan kondisi dimana kas operasional perusahaan tidak mampu melunasi utang-utang yang ada dan menyebabkan manajer atau bagian keuangan harus melakukan perbaikan posisi laporan keuangan perusahaan. Hal ini dilakukan agar pihak eksternal dari perusahaan menilai bahwa kinerja manajer perusahaan tersebut sukses membawa perusahaan dalam keadaan baik dan mampu

menghasilkan keuntungan yang baik. Perbaikan laporan keuangan yang dilakukan ini dengan cara merubah angka-angka yang ada dalam komponen laporan keuangan perusahaan. Kondisi *financial distress* juga dapat memicu tindakan *fraud* dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan.

Penelitian ini semakin kuat dengan hasil yang telah diuji oleh Sari (2013) dan Nugroho (2015) bahwa *financial distress* memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan. Sedangkan menurut Ansar (2012) kesulitan laporan keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan. Dari pemaparan penjelasan diatas, maka hipotesis pertama yaitu:

H₁: *Financial distress* berpengaruh positif terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan.

MANAJEMEN LABA

Manajemen laba adalah tindakan manajer untuk memanipulasi laporan keuangan yang bertujuan untuk menyesatkan para pengguna laporan keuangan yang nantinya akan digunakan untuk kepentingan pribadinya. Manajen laba juga dapat didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk menaikkan atau menurunkan laba pada suatu perusahaan agar terlihat perolehan laba pada perusahaan tersebut tetap stabil. Manajer melakukan manajemen laba dengan cara merubah angka-angka yang ada pada komponen-komponen laporan keuangan. Laba yang telah dinaikkan atau diturunkan oleh manajer dapat menunjukkan kepada para investor bahwa perusahaan tersebut mampu memaksimalkan kinerja perusahaan. Kinerja yang baik akan menghasilkan laba yang tinggi. Oleh karena itu manajemen laba dapat memicu terjadinya *fraud* dalam pelaporan keuangan suatu perusahaan.

Dalam penelitian yang dilakukan Dechow (1995) membuktikan bahwa manajer lebih suka melakukan kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan ketika memiliki peluang untuk melakukan manajemen laba. Dari pemaparan diatas, maka hipotesis kedua yaitu:

H₂: Manajemen laba berpengaruh positif terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan

LIKUIDITAS

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jangka pendek secara konvensional adalah periode yang hingga satu tahun berjalan meskipun dikaitkan dengan siklus operasional (periode waktu yang mencakup siklus pembelian-produksi-penjualan-penagihan) suatu perusahaan

(Subramanyam dan Wild, 2011). Perusahaan yang memiliki besarnya kewajiban jangka pendek rendah akan memicu manajer atau bagian keuangan untuk melakukan *fraud*. Hal ini akan dilakukan oleh manajer atau bagian keuangan karena perusahaan sedang berada pada keadaan yang tidak stabil, yang nantinya akan merubah hasil laporan keuangan yang menunjukkan bahwa kinerja karyawan dalam perusahaan tersebut baik dan dapat menunjukkan kepada investor bahwa perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Penelitian yang dilakukan Ansar (2012), Hanifa dan Laksito (2015) mengenai *likuiditas* dengan *fraud* dalam pelaporan keuangan menunjukkan tidak adanya pengaruh untuk melakukan *fraud*. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kreutzfeldt dan Wallace (1986) hubungan *likuiditas* memiliki pengaruh positif terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan. Berdasar pemaparan diatas, maka hipotesis ke-tiga yaitu:

H₃: *Likuiditas* berpengaruh negatif terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan.

NATURE OF INDUSTRY

Nature of industry adalah munculnya sebuah risiko dalam bidang industri untuk melakukan estimasi. Faktor risiko dalam hal ini yang sangat rentan terjadi terutama pada perusahaan manufaktur adalah risiko salah saji pada akun piutang tak tertagih dan persediaan yang telah usang. Kedua akun tersebut dalam penyajian laporan keuangan akan menentukan berapa besar nilai yang akan disajikan. Dalam menentukan nilai tersebut memerlukan penilaian yang subjektif untuk memperkiraan seberapa besar nilai piutang tak tertagih dan persediaan yang telah usang (Summers dan Sweeney, 1998). Manajer yang memiliki wewenang dalam pembuatan laporan keuangan mempunyai peluang yang sangat besar untuk melakukan *fraud*, karena besar nilai yang akan dicantumkan tergantung dengan seberapa nilai yang ditentukan oleh manajer.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Summers dan Sweeney (1998) dan Pardosi (2015) menunjukkan hasil yang positif antara *nature of industry* dengan *fraud* dalam pelaporan keuangan. Namun hasil berbeda yang diteliti oleh Stiyaningtyas (2015) dan Marfuah (2015) menyatakan bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan Berdasar pemaparan diatas, maka hipotesis ke-empat yaitu:

H₄: *Nature of industry* berpengaruh positif terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan.

FINANCIAL LEVERAGE

Sumber dana dalam perusahaan terbagi menjadi dua, yaitu sumber dana internal dan sumber dana eksternal, dimana sumber dana internal berasal dari laba ditahan, modal dari pemilik perusahaan yang ada pada neraca, sedangkan sumber dana eksternal berasal dari utang. Kedua sumber dana tersebut akan dicatat dalam neraca bagian kewajiban. *Financial leverage* menunjukkan utang yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Perusahaan akan memperkecil angka *financial leverage* untuk menghindari kreditur tidak meminjamkan dana lagi kepada perusahaan. Hal ini akan dilakukan oleh manajer atau bagian keuangan dengan cara merubah laporan keuangannya.

Dari hasil penelitian Skousen, et al. (2009) dan Ansar (2012) menunjukkan bahwa *financial leverage* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *fraud* dalam pelaporan keuangan. Namun hasil penelitian yang dilakukan Anisa (2012) menunjukkan bahwa hubungan antara *leverage* dengan *fraud* dalam pelaporan keuangan memiliki pengaruh positif. Dari pemaparan diatas, maka hipotesis ke-lima yaitu:

H₅: *Financial leverage* berpengaruh positif terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan.

UKURAN PERUSAHAAN

Perusahaan yang besar cenderung lebih dapat mengakses pasar modal untuk memperoleh pendanaan. Dengan kemudahan tersebut perusahaan memiliki fleksibilitas dan kemampuan untuk memperoleh dana (Wahidayati dalam Hutomo dan Sudarno, 2012). Ukuran perusahaan yang besar memiliki target untuk menghasilkan laba yang besar pula, ketika perusahaan tersebut telah mencapai targetnya berarti perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba yang besar. Dan ketika laba yang dihasilkannya melebihi dari yang tergetkan, maka selisih dari laba yang dihasilkan dengan target perusahaan dapat dimanipulasi oleh manajer.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Hutomo dan Sudarno (2012), dan Ansar (2012) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan. Namun hasil penelitian Souselisa dan Mukhlisin (2008) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan. Dari penjelasan di atas, maka hipotesis ke-enam yaitu:

H₆: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan.

PROFITABILITAS

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba yang didapat dari hasil penjualan. *Profitabilitas* juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat kinerja manajer dengan melihat besar atau kecilnya laba yang diperoleh oleh perusahaan baik dari hasil penjualan maupun dari hasil investasi. Hal ini mendorong manajer untuk melakukan *fraud* agar keuntungan yang disajikan terlihat tinggi, padahal keadaan yang sebenarnya keuntungan yang dihasilkan perusahaan itu rendah. Ketika perusahaan menghasilkan keuntungan yang rendah tidak sesuai dengan yang ditargetkan, maka manajer akan melakukan manipulasi dalam penyusunan pelaporan keuangan. Hal ini dikarenakan dengan cara menyajikan keuntungan yang tinggi untuk meyakinkan bahwa perusahaan tersebut berhasil memenuhi target, padahal pada kenyataannya perusahaan tersebut hanya mendapatkan keuntungan yang rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Ansar (2012) menunjukkan bahwa *profitabilitas* berpengaruh signifikan terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Skousen, *et al* (2009) *profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan. Dari penjelasan di atas, maka hipotesis ketujuh yaitu:

H₇: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan

CAPABILITY

Capability adalah seberapa besar daya dan kapasitas seseorang untuk melakukan *fraud* pada suatu perusahaan. Penelitian ini nantinya akan menggunakan perubahan direksi sebagai proksi dari rasionalisasi. Dengan pergantian direksi pada perusahaan bisa menjadi salah satu cara untuk mengganti direksi yang dianggap mengetahui *fraud* yang telah dilakukan oleh suatu perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan Wolfe dan Hermanson (2004) dan Pardosi (2015) menunjukkan hasil yang positif antara *capability* dengan *fraud* dalam pelaporan keuangan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sihombing (2014) dan Stiyaningtyas (2015) tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya, yaitu *capability* berpengaruh negatif terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan perusahaan. Dari penjelasan di atas, maka hipotesis kedelapan yaitu:

H₈: *Capability* berpengaruh positif terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan.

METODE PENELITIAN

JENIS, SUMBER DATA, DAN PEMILIHAN SAMPEL

Data penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari *website* resmi Bursa Efek Infonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id. Populasi dalam penelitian ini menggunakan perusahaan - perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015, yaitu sebanyak 417 perusahaan. Perusahaan yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah sebanyak 48 perusahaan.

Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria-kriteria yang digunakan untuk pengambilan sampel, yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), perusahaan manufaktur yang mengeluarkan laporan keuangan tahunan di *website* BEI dengan kelengkapan data yang dibutuhkan dalam penelitian, perusahaan manufaktur yang mengalami peningkatan penjualan, perusahaan manufaktur yang mengalami peningkatan laba, menggunakan mata uang Rupiah (Rp) dalam laporan keuangan, dan perusahaan tidak *delisting* dari BEI selama penelitian berlangsung.

DEFINISI OPERASIONAL PENGUKURAN VARIABEL

Variabel Dependen

Variabel dependen penelitian ini adalah *fraud* dalam pelaporan keuangan. *Fraud* dalam pelaporan keuangan adalah salah satu bentuk pelanggaran hukum yang dilakukan oleh manajer dengan cara merubah atau menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan saat ini untuk keperluan pribadi, orang lain, ataupun kelompok yang akan merugikan pihak tertentu. Variabel *fraud* dalam pelaporan keuangan ini diukur menggunakan *fraud score model* yang telah ditetapkan oleh Dechow *et al.*, (2009). Model F-Score ini merupakan penjumlahan variabel kualitas akrual dengan kinerja keuangan. Dengan rumus sebagai berikut:

$$F - Score = Accrual Quality + Financial Performance$$

dimana:

- *Accrual Quality* (Kualitas akrual)

$$RSST = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{Average Total Asset}$$

Keterangan:

WC= *Current Asset – Current Liability*

$NCO = (Total\ Assets - Current\ Assets - Investment\ and\ Advances) - (Total\ Liabilities - Current\ Liabilities - Long\ Term\ Debt)$

$FIN = Total\ Investment - Total\ Liabilities$

$ATS = \frac{Beginning\ Total\ Assets + End\ Total\ Assets}{2}$

WC: Working Capital

NCO: Non-current Operating Accrual

FIN: Financial Accrual

ATS: Average Total Assets

- Financial Performance (Kinerja Keuangan)

$Financial\ Performance = change\ in\ receivable + change\ in\ inventories + change\ in\ cash\ sales + change\ in\ earnings$

Keterangan:

$Change\ in\ receivable = \Delta Receivable / Average\ Total\ Assets$

$Change\ in\ inventory = \Delta Inventory / Average\ Total\ Assets$

$Change\ in\ cash\ sales = [(\Delta Sales / Sales(t) - (\Delta Receivable / Receivable(t))]$

$Change\ in\ earnings = [(Earnings(t) / Average\ Total\ Assets(t)) - (Earnings(t-1) / Average\ Total\ Assets(t-1))]$

Variabel Independen

FINANCIAL DISTRESS

Financial distress diukur menggunakan model Z-Score. Yang selanjutnya dari hasil tersebut akan di berikan variable *dummy* diberi nilai “1” apabila nilai Z-Score perusahaan <2,99, dan diberi nilai “0” apabila nilai Z-Score perusahaan >2,99.

MANAJEMEN LABA

Model yang digunakan untuk mengukur manajemen laba ini adalah modifikasi dari Jones karena model ini dianggap lebih baik dari model yang sebelumnya. Karena pada model ini memisahkan antara *non discretionary accrual* dengan *discretionary accruals*. Penggunaan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba dihitung dengan menggunakan Modified Jones Model Dechow (1995).

LIKUIDITAS

Likuiditas dalam penelitian menggunakan *proxy working capital ratio*, *likuiditas* diukur menggunakan *Working Capital to Total Assets* (WCTA).

NATURE OF INDUSTRY

Nature of industry ini diukur menggunakan rasio piutang (*Reicevable*).

FINANCIAL LEVERAGE

Financial leverage diukur menggunakan total *liabilites* terhadap total aset (TLTA).

UKURAN PERUSAHAAN

Ukuran perusahaan ini dapat dihitung dengan menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan (LogTA).

PROFITABILITAS

Profitabilitas akan diukur menggunakan *Return On Asset (ROA)*.

CAPABILITY

Capability ini memproksikan dengan pergantian direksi (DCHANGE) yang akan diukur menggunakan variabel *dummy* apabila perusahaan mengganti direksi selama periode pengamatan maka diberi kode “1”, dan sebaliknya apabila perusahaan tidak mengganti direksi selama periode pengamatan maka diberi kode “0”.

METODE ANALISIS

Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif merupakan uji statistik yang menggambarkan hubungan antara kedua variabel penelitian, yaitu variabel dependen yaitu *fraud* dalam pelaporan keuangan, dan variabel independen yang berupa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *fraud*. Uji statistik deskriptif akan disajikan dalam bentuk tabel yang berisikan nilai rata-rata, minimal, maksimal, dan standar deviasi. (Ghozali, 2011).

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah syarat yang harus dipenuhi pada analisis regresi linier berganda yang berbasis *ordinary least square (OLS)*. Analisis regresi yang tidak berdasarkan pada OLS tidak memerlukan persyaratan asumsi klasik, seperti regresi logistik atau regresi ordinal (Nazaruddin dan Basuki, 2016). Pengujian ini terdiri dari uji multikolinieritas, autokorelasi, heterokedastisitas, dan normalitas.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan menggunakan regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini menggunakan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Fraud = -12,916 - 0,412 KK + 1,425 ML + 0,406 LK - 0,650 CP - 0,333 FL + 4,733 UP - 0,967 PF + 0,132 NI + e$$

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

UJI STATISTIK DESKRIPTIF

Hasil uji statistik deskriptif penelitian ini dapat dilihat pada **tabel 1** sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FR	30	,4970	5,4426	3,170237	1,0447354
KK	30	,0000	1,0000	,333333	,4794633
ML	30	,1252	,9787	,537149	,2128978
LK	30	-,2228	,7368	,291342	,2277170
NI	30	-,2522	,1389	-,005252	,0591357
FL	30	,0658	,8351	,426775	,2145420
UP	30	26,5473	31,7821	28,728293	1,4224370
PF	30	,0066	,4119	,132651	,0903934
CP	30	,0000	1,0000	,200000	,4068381
Valid N (listwise)					

(Sumber: olah data 2016)

Dari **tabel 1** dapat diketahui jumlah sampel adalah 30 perusahaan. Variabel *fraud* memiliki nilai rata-rata 3,170237, dimana nilai tersebut mendekati nilai maksimal maka *fraud* dalam perusahaan itu tinggi. Variabel *financial distress* memiliki nilai rata-rata 0,333333, dimana nilai tersebut mendekati nilai minimal maka *financial distress* dalam perusahaan itu rendah. Variabel manajemen laba memiliki nilai rata-rata 0,537149, dimana nilai tersebut mendekati nilai maksimal maka manajemen laba dalam perusahaan itu tinggi. Variabel independen *likuiditas* memiliki nilai rata-rata 0,291342, dimana nilai tersebut mendekati nilai minimal maka *likuiditas* dalam perusahaan itu rendah. Variabel *nature of industry* nilai rata-rata -0,005252, dimana nilai tersebut mendekati nilai minimal maka *nature of industry* dalam perusahaan itu rendah. Variabel *financial leverage* memiliki nilai rata-rata 0,426775. dimana nilai tersebut mendekati nilai maksimal maka *financial leverage* dalam perusahaan itu tinggi. Variabel ukuran perusahaan nilai rata-rata 28,728293, dimana nilai tersebut mendekati nilai maksimal maka ukuran perusahaan dalam perusahaan dalam penelitian ini adalah perusahaan besar. Variabel *profitabilitas* nilai rata-rata 0,132651, dimana nilai tersebut mendekati nilai minimal maka *profitabilitass* dalam perusahaan itu rendah. Variabel *capabilty* memiliki nilai rata-rata 0,200000, dimana nilai tersebut mendekati nilai minimal maka pergantian dewan direksi dalam perusahaan itu rendah.

UJI ASUMSI KLASIK

UJI MULTIKOLINIERITAS

. Hasil uji multikolinieritas penelitian ini dapat dilihat pada **tabel 2** sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta		Tolerance	VIF
1 (constant)	-12,916	11,596		-1,114		
KK	-,412	,796	-,100	-,518	,457	2,187
ML	1,425	,370	,638	3,856	,624	1,603
LK	,406	,187	,429	2,173	,437	2,228
NI	,132	,046	,384	2,881	,962	1,039
FL	-,333	,265	-,225	-1,254	,528	1,894
UP	4,733	3,336	-,221	1,419	,701	1,427
PF	-,967	,249	-,778	-3,882	,425	2,355
CP	-,650	,428	-,253	-1,518	,614	1,627

(Sumber : Olah Data, 2016)

Pengujian multikolinieritas dilihat melalui nilai VIF dan nilai *tolerance*, apabila nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,1, maka model regresi tidak mengandung multikolinieritas (Ghozali, 2011). Dari hasil pengujian dapat diketahui nilai VIF untuk seluruh variabel independen pada penelitian ini adalah < 10 dan nilai *tolerance* > 0,1, maka seluruh variabel independen tidak mengandung multikolinieritas.

UJI AUTOKORELASI

Hasil uji autokorelasi penelitian ini dapat dilihat pada **tabel 3** sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Waston
1	,801 ^a	,642	,505	,7350874	1,924

(Sumber: Olah data 2016)

Pengujian autokorelasi dapat dilihat dari nilai *durbin waston*, apabila nilai D-W di antara -2 sampai 2, maka tidak terjadi autokorelasi (Santoso, 2002). Dari hasil pengujian diketahui nilai *durbin waston* adalah 1,924; nilai D-W tersebut berada di antara -2 sampai 2, maka diindikasikan tidak mengandung autokorelasi.

UJI HETEROSKEDASTISITAS

Hasil uji heteroskedastisitas penelitian ini dapat dilihat pada **tabel 4** sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (constant)	,874	5,965		,147	,885
KK	,421	,409	,283	1,028	,315
ML	-,141	,190	-,175	-,741	,467
LK	,144	,096	,421	1,497	,149
NI	-,002	,024	-,014	-,074	,942
FL	,164	,137	,307	1,198	,244
UP	-,241	1,716	-,031	-,141	,890
PF	-,122	,128	-,272	-,952	,352
CP	,053	,220	,057	,239	,813

(Sumber: Olah data 2016)

Pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat dari nilai sig-nya, apabila nilai sig diatas 0,05, maka tidak mengandung heteroskedastisitas (Ghozali, 2011). Dari hasil pengujian diketahui nilai sig seluruh variabel independen pada penelitian ini adalah > 0,05, maka seluruh variabel independen tidak mengandung heteroskedastisitas.

UJI NORMALITAS

Hasil uji normalitas penelitian ini dapat dilihat pada **tabel 5** sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,62553211
Most Extreme Differences	Absolute	,075
	Positive	,075
	Negative	-,056
Test Statistic		,075
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

(Sumber: Olah data 2016)

Pengujian normalitas dapat dilihat dari nilai asymp sig-nya, jika nilai sig lebih dari 0,05 maka data berdistribusi normal (Ghozali, 2011). Dari hasil pengujian diketahui nilai asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,200 > 0,05; maka residual berdistribusi normal.

UJI HIPOTESIS

UJI KOEFISIEN DETERMINASI

Hasil uji koefisien determinasi penelitian ini dapat dilihat pada **tabel 6** sebagai berikut:

Tabel 6 Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,801 ^a	,642	,505	,7350874

(Sumber: Olah Data 2016)

Nilai *adjusted R square* adalah 0,505 artinya variabel independen yang diteliti mampu menjelaskan 50,5% variasi variabel dependen, sedangkan sisanya 49,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

UJI NILAI *F*

Hasil uji nilai *F* penelitian ini dapat dilihat pada **tabel 7** sebagai berikut:

Tabel 7 Hasil Uji Nilai *F*
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	20,305	8	2,538	4,697	,002 ^b
Residual	11,347	21	,540		
Total	31,653	29			

(Sumber: Olah data 2016)

Pengujian nilai *F* dilihat dari nilai sig, apabila nilai sig lebih kecil dari 0,05 maka variabel independen secara bersama-sama memengaruhi variabel dependen. Dari hasil pengujian diketahui nilai sig adalah $0,002 < 0,05$; maka variabel independen secara bersama – sama memengaruhi variabel dependen.

UJI NILAI *t* DAN PEMBAHASAN

Hasil uji nilai *t* penelitian ini dapat dilihat pada **tabel 8** sebagai berikut:

Tabel 8 Hasil Uji Nilai *t*
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (constant)	-12,916	11,596		-1,114	,278
KK	-,412	,796	-,100	-,518	,610
ML	1,425	,370	,638	3,856	,001
LK	,406	,187	,429	2,173	,046
NI	,132	,046	,384	2,881	,009
FL	-,333	,265	-,225	-1,254	,224
UP	4,733	3,336	-,221	1,419	,171
PF	-,967	,249	-,778	-3,882	,001
CP	-,650	,428	-,253	-1,518	,144

(Sumber: Data Olah, 2016)

1) Uji Hipotesis 1

Nilai sig variabel independen *financial distress* adalah $0,610 > 0,05$ dengan nilai koefisien beta $-0,412$; maka hipotesis pertama *ditolak*. Artinya *financial distress* tidak memiliki berpengaruh terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil yang dikemukakan oleh Bell et al. (1991), bahwa kondisi keuangan perusahaan yang buruk memotivasi manajemen untuk mengambil tindakan yang tidak etis dengan memperbaiki penampilan posisi keuangan perusahaan.

2) Uji Hipotesis 2

Nilai sig variabel independen manajemen laba adalah $0,001 < 0,05$ dengan nilai koefisien beta $1,425$; maka hipotesis kedua *diterima*. Artinya manajemen laba memiliki pengaruh positif terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dechow (1995) yang membuktikan bahwa manajer lebih suka melakukan kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan ketika memiliki peluang untuk melakukan manajemen laba.

3) Uji Hipotesis 3

Nilai sig variabel independen *likuiditas* adalah $0,046 < 0,05$ dengan nilai koefisien beta $0,406$; maka hipotesis ketiga *ditolak*. Artinya *likuiditas* memiliki pengaruh positif terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Kreutzfeldt dan Wallace (1986) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa masalah likuiditas dalam perusahaan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kesalahan dalam pelaporan keuangan dibandingkan dengan perusahaan yang dalam kondisi tidak mengalami masalah likuiditas.

4) Uji Hipotesis 4

Nilai sig variabel independen *nature of industry* adalah $0,009 < 0,05$ dengan nilai koefisien beta $0,132$; maka hipotesis keempat *diterima*. Artinya *nature of industry* memiliki pengaruh positif terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Pardosi (2015) piutang tak tertagih pada perusahaan memberikan kesempatan kepada pelaku untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan perusahaan.

5) Uji Hipotesis 5

Nilai sig variabel independen *financial leverage* adalah $0,224 > 0,05$ dengan nilai koefisien beta $-0,333$; maka hipotesis kelima *ditolak*. Artinya *financial leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Skousen, et al. (2009) yang menunjukkan hasil bahwa nilai *financial leverage* yang dihasilkan perusahaan tidak signifikan mempengaruhi kemungkinan tindak kecurangan pelaporan keuangan.

6) Uji Hipotesis 6

Nilai sig variabel independen ukuran perusahaan adalah $0,171 > 0,05$ dengan nilai koefisien beta $4,733$; maka hipotesis keenam *ditolak*. Artinya ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan. Penelitian ini sejalan dengan Hutomo dan Sudarno (2012) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perusahaan yang melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan baik perusahaan besar maupun perusahaan yang kecil memiliki kesempatan yang sama untuk melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan.

7) Uji Hipotesis 7

Nilai sig variabel independen *profitabilitas* adalah $0,001 < 0,05$ dengan nilai koefisien beta $-0,967$; maka hipotesis ketujuh *diterima*. Artinya *profitabilitas* memiliki pengaruh negatif terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Summers dan Sweney (1998) dan Ansar (2012) bahwa yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat profit yang rendah juga andil memberi dorongan bagi manajemen dalam pengungkapan lebih saji *revenues* atau kurang saji *expenses*.

8) Uji Hipotesis 8

Nilai sig variabel independen *capability* adalah $0,144 > 0,05$ dengan nilai koefisien $-0,650$; maka hipotesis kedelapan *ditolak*. Artinya *capability* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) dan Pardosi (2015) bahwa pergantian dewan direksi tidak selalu berdampak baik bagi perusahaan. Pergantian dewan direksi bisa menjadi upaya untuk memperbaiki kinerja dewan direksi sebelumnya pada perusahaan tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan manajemen laba dan *nature of industry* memiliki pengaruh positif terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan. *Profitabilitas* memiliki pengaruh negatif terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan. *Likuiditas* memiliki pengaruh positif terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan. Variabel *financial distress*, *financial*, ukuran perusahaan, dan *capalibity* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan.

Dari penelitian yang telah dilakukan, saran untuk penelitian selanjutnya dapat memperpanjang masa pengamatan penelitian. Dapat memperluas sektor atau sampel yang digunakan untuk penelitian, seperti industri penghasil bahan baku, industri jasa, perusahaan non keuangan, dan lain – lain. Dan menggunakan proksi lain untuk mengukur variabel dan dapat mengganti variabel independen lain yang memiliki arah untuk dapat mengindikasikan terjadinya *fraud* dalam pelaporan keuangan.

Keterbatasan peneliti dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015, sehingga tidak dapat memberikan prediksi jangka panjang dalam penelitian ini. Data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan data sekunder saja, sehingga tidak dapat memberikan hasil yang valid untuk mengetahui *fraud* dalam pelaporan keuangan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, W. S., C. O. Albrecht and C. C. Zimbelman: 2011, *Fraud Examination*, 4th Edition (Cengage Learning: Mason, Ohio)
- Ansar, Muhamad. 2012. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Publik di Indonesia". *Tesis*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Bell, T. B., S. Szykowny, & J. J. Willingham. 1991. "Assessing The Likelihood of Fraudulent Financial Reporting: A Cascaded Logit Approach". *Working Paper*. KPMG. Peat Marwick. Montvale. New Jersey.
- Cressey, D. 1953. "The Internal Auditor as Fraud Buster". *Managerial Auditing Journal*. MCB University Press.
- Dalnial, Hawariah., Kamaluddin, Amrizah., Sanusi, Zuraidah Mohd., and Khairuddin, Khairun Syafiza. 2014. "Detecting Fraudulent Financial Reporting through Financial Statement Analysis". *Journal of Advanced Management Science Vol. 2, No. 1, page 17-22*.
- Dechow, Patricia M., Weili Ge, Chad R. Larson, and Richard G Sloan. 2009. Predicting material accounting misstatements. Working Paper. University of California, Berkeley, available at <http://ssrn.com/abstract=997483>.
- _____. 1995. "Detecting Earnings Management". *The Accounting Review. Volume 70*
- Kreutzfeldt, R. W., dan W. A. Wallace. 1986. "Error Characteristic in Audit Populations: Their Profile and Relationship to Environmental Factors. Auditing". *A Journal of Practice & Theory (Fall)*.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanifa, Septia Ismah dan Laksito, Herry. 2015. "Pengaruh *Fraud Indicators* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*: Studi Empiris Pada Perusahaan yang *Listed* Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2013". *Diponegoro Journal Of Accounting* vol. 4 no. 4 p. 411-425.
- Hutomo, Oki Suryo dan Drs. Sudarno. 2012. "Cara Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting* dengan Menggunakan Rasio-Rasio *Finansial*". Eprints Undip. Universitas Lampung.

- Jensen, Michael., dan Meckling, William. 1976. "The Agency Theory of The Firm: Manajerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, no 4.
- Marfuah, Laila Tiffani. 2015. "Deteksi *Financial Statement Fraud* dengan *Analisis Fraud Triangle* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Makalah Simposium Nasional Akuntansi XVIII*, Medan
- Nazaruddin, Ietje dan Basuki, Agus Tri. 2016. *Analisis Statistik Dengan SPSS*. Yogyakarta: Danisa Media.
- Nugroho, Martanto Ade. 2015. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Publik di Bursa Efek Indonesia". *Thesis*. UPN "Veteran" Yogyakarta.
- Pardosi, Rica Widia. 2015. "Analisis *Fraud Diamond* Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia dengan Menggunakan *Fraud Score Model*". *Skripsi*. Universitas Lampung.
- Raharja, Ema Kurniawati S. 2012. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Financial Statement Fraud* dalam Perspektif *Fraud Triangle*". *Skripsi*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Sari, Helen Puspa. 2013. "Pengaruh Corporate Governance, Financial Condition dan Financial Performance Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan". *Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta*. Yogyakarta.
- Sihombing, Kennedy Samuel. 2014. "Analisis *Fraud Diamond* Dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud* : Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012". *Skripsi*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Skousen, J.C., Wright, J.C., Smith Kevin, R. 2009, "Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99." *Advances in Financial Economics*, Vol. 13.
- Subramanyam, K.R. dan Wild, John J. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Summers, Scott L. dan Sweeney, Jonh T. 1998. "Fraudulently Misstated Financial Statements and Insider Trading: An Empirical Analysis". *The Accounting Review* Volume 73 No. 1 hal. 131-146.

Stiyaningtyas, Marine Mardita. 2015. “Analisis Model *Fraud Diamond* terhadap Tindakan Kecurangan Keuangan dengan Mekanisme *Corporate Governance* sebagai Variabel Pemoderasi”. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Wolfe, David dan Hermanson, Dana R. 2004. “The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud”. *The CPA Journal; Dec2004 vol. 74 Issue 12, p. 38*.

<http://bit.ly/1TSTDbc>. Kasus ENRON dan Akibatnya. Diakses pada 8 Maret 2016 pukul 22.34 WIB.

www.idx.co.id. Laporan Keuangan Tahunan.